



Motivasi Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian di Desa Karangpatihan Ponorogo

Dian Elys Safitri^{1*}, Ratna Yunita²

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia, dianelyssafitri17@gmail.com

²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia, ratnayunita@iainponorogo.co.id

Article Info

Article history:

Received April 24, 2026

Revised May 26, 2026

Accepted May 27, 2026

Available online May 28, 2026

*Corresponding author email:

dianelyssafitri17@gmail.com

Keywords:

Agricultural sector, Cultural factors, Rural agriculture, Social factors, Youth motivation.

Abstract

Introduction: Agriculture is an important economic sector that provides food and employment opportunities, particularly in rural areas. However, the declining interest of the younger generation in agriculture has created challenges for farmer regeneration. Despite this condition, some rural youth continue to engage in the agricultural sector. Therefore, this study aims to examine the motivation of young people to remain involved in the agricultural sector and identify the factors influencing their participation in Karangpatihan Village, Pulung District, Ponorogo Regency. **Research Method:** This study employed a qualitative research method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving young people engaged in the agricultural sector. The data were analyzed descriptively to understand the motivations and influencing factors behind youth involvement in agriculture. **Results:** The findings show that young people remain involved in the agricultural sector because agriculture is perceived as a legitimate source of income that can fulfill family needs. In addition, flexible working hours and feelings of satisfaction and peace while working in agriculture strengthen their motivation. The existence of middlemen also facilitates crop marketing and provides capital support, increasing youth interest in agriculture. Furthermore, the motivation of the younger generation is influenced

by cultural factors, such as farming traditions passed down through generations within the family; social factors, including rural environments dominated by agricultural land and limited employment opportunities; and psychological factors, such as pride, self-confidence, satisfaction, and comfort in agricultural work. **Conclusion:** This study concludes that the agricultural sector continues to be viewed by rural youth as a viable source of livelihood that provides economic, social, and psychological benefits. Cultural, social, and psychological factors play significant roles in encouraging the younger generation to remain involved in the agricultural sector.

DOI: [10.21154/niqosiya.v6i1.5830](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v6i1.5830)

Page: 47-63

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2026, the author(s)

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, termasuk di Kabupaten Ponorogo. Dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki, sektor pertanian menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi pedesaan yang berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi rumah tangga petani. Generasi muda dapat menjadi salah satu indikator penting dalam proses regenerasi petani di sektor pertanian. Selain itu, generasi muda juga memiliki potensi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendorong terciptanya pertanian modern yang produktif dan berkelanjutan, serta memandang pertanian sebagai peluang usaha yang memiliki nilai ekonomi dan prospek jangka panjang (Maria Lusia Lolonlun, 2024). Generasi muda yang produktif dan berorientasi pada pengembangan usaha menjadi bukti penting bagi terwujudnya regenerasi petani. Kondisi ini sekaligus mendorong regenerasi petani, sehingga keberlanjutan sektor pertanian di desa dapat terjamin (Salsabila Andieni Putri, 2025).

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 oleh Badan Pusat Statistik Ponorogo, struktur tenaga kerja pertanian di Indonesia didominasi oleh petani berusia tua. Proporsi petani muda (19–39 tahun) hanya sekitar 21,93%, sementara kelompok usia di atas 40 tahun mendominasi sektor pertanian. Kondisi ini menunjukkan rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan pembangunan pertanian nasional serta ketahanan pangan di masa mendatang (BPS Kabupaten Ponorogo, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian, 2023). Meskipun memiliki lahan yang subur, sumber daya air yang memadai, serta komoditas unggulan seperti padi, jagung, dan hortikultura yang baik, motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian masih tergolong rendah. Banyak generasi muda desa memilih bekerja di sektor non-pertanian atau merantau ke kota besar

karena pertimbangan pendapatan yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi (Alfarisyi, 2024). Perubahan struktur demografi dan menurunnya motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti migrasi ke kota, keterbatasan lahan, kemiskinan, serta perubahan aspirasi generasi muda yang memandang sektor non-pertanian lebih menjanjikan sehingga hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan daerah (Rahmat Saleh, 2021). Berdasarkan data lapangan pekerjaan Badan Pusat Statistik, struktur ketenagakerjaan di Kabupaten Ponorogo pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan dengan persentase terbesar, yaitu selalu berada di atas 40 persen. Sektor jasa menempati urutan kedua dengan persentase di atas 35 persen, sedangkan sektor industri berada pada posisi terakhir dengan persentase di bawah 20 persen. Hal ini juga terjadi di Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang terletak di bagian timur Ponorogo. Desa ini memiliki luas wilayah 3,36 km² yang sebagian besar didominasi oleh lahan pertanian. Berdasarkan data Kementerian Desa, jumlah generasi muda usia 20-40 tahun mencapai 733 yang terdiri dari perempuan 361, dan laki-laki 372. Meskipun memiliki potensi lahan dan sumber daya manusia yang cukup tinggi, ketertarikan generasi muda dalam sektor pertanian masih sangat rendah. Sektor pertanian sering dipersepsikan kurang menjanjikan dalam ekonomi. Sebagian generasi muda yang memiliki akses lahan pertanian tidak mengelolanya sendiri, melainkan menggarap lahan milik orang lain daripada mewarisi lahan orang tua. Sebagai gantinya banyak generasi muda yang memilih sektor non-pertanian seperti, merantau ke kota besar, bekerja di industri, atau menjadi tenaga kerja di luar negeri dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih besar dalam waktu relatif singkat (Imron, 2026). Di sisi lain, masih terdapat sebagian kecil generasi muda yang fokus melanjutkan pertanian. Upaya regenerasi petani di Desa Karangpatihan didukung oleh kelompok tani dengan total anggota yang terdaftar sekitar 650 orang dengan partisipasi 6-8 orang generasi muda per-dukuh. Kelompok tani ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan kebutuhan dalam sektor pertanian (Gunawan, 2026).

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Desa Karangpatihan, terlihat bahwa sektor pertanian masih memiliki potensi yang besar namun belum diimbangi dengan motivasi generasi muda secara optimal. Alasan generasi muda merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi generasi muda untuk memilih sektor pertanian dalam pengolahan lahan pertanian, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Konsumen Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan, yang menjelaskan bahwa perilaku ekonomi individu tidak hanya didorong oleh kepentingan material, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan prinsip syariah. Teori ini relevan digunakan karena menjelaskan bahwa perilaku ekonomi individu tidak hanya didasarkan pada kepentingan material semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai moral, prinsip syariah, kemaslahatan, serta upaya memenuhi kebutuhan hidup secara halal dan seimbang. Dalam konteks pertanian, keputusan generasi muda untuk tetap bertani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya keluarga, kepuasan kerja, dan nilai

kebermanfaatan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Integrasi pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan mekanisme pembentukan motivasi generasi muda dalam pengolahan lahan pertanian secara utuh dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada motivasi generasi muda dengan menggunakan Teori Perilaku Konsumen Islam untuk memahami motivasi memengaruhi generasi muda untuk bertani serta nilai kemaslahatan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian sebelumnya sebagian besar membahas minat generasi muda terhadap sektor pertanian menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih menitikberatkan pada faktor ekonomi maupun sosial. Sementara itu, penelitian ini mengkaji motivasi generasi muda untuk terlibat dalam bertani dari perspektif nilai keislaman dan perilaku konsumen Islam masih terbatas. Dengan demikian, terdapat gap penelitian pada aspek pendekatan teoritis dan pendalaman motivasi generasi muda dalam sektor pertanian, khususnya di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk tetap bertani di Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan manusia. Pendekatan ini menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang sedang diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif pada generasi muda Desa Karangpatihan dalam sektor pertanian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kerkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian laporan tersebut (Moeloeng, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Selain itu, kondisi wilayah di daerah tersebut berupa lahan pertanian. Desa Karangpatihan memiliki motivasi untuk terlibat dalam sektor pertanian, mengingat saat ini terjadi kecenderungan berkurangnya motivasi generasi muda terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian di wilayah tersebut. Dengan memilih Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

Informan dalam penelitian ini adalah generasi muda yang bekerja di sektor pertanian serta pihak yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi pertanian di desa tersebut. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari tiga generasi muda yang bekerja di sektor pertanian serta dua perangkat desa yang juga berprofesi sebagai petani. Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan mengenai motivasi generasi muda dalam sektor pertanian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdomisili di Desa Karangpatihan
2. Terlibat langsung dalam aktivitas pengolahan lahan pertanian
3. Memiliki pengalaman dalam sektor pertanian
4. Ikut serta dalam kelompok tani desa.
5. Informan muda berusia 20-40 tahun (generasi milenial- generasi Z)
6. Informan senior berusia lebih dari 40 tahun

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi serta faktor-faktor yang memengaruhi generasi muda dalam memilih sektor pertanian. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pertanian serta kondisi lingkungan masyarakat desa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, arsip, maupun dokumen yang berkaitan dengan kondisi pertanian di lokasi penelitian. Selain itu, keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dimana, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari generasi muda dan perangkat desa. Triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar konsisten, dapat dipercaya, dan menggambarkan kondisi sebenarnya dari fenomena yang diteliti, yaitu motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian di Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara lengkap, dibedakan berdasarkan rumusan masalah yaitu motivasi, faktor yang mempengaruhi, dan perspektif Syariah. Tahap kedua yaitu reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan agar lebih mudah untuk dipahami dan menghasilkan data yang objektif bagi peneliti. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Dimana data disajikan dalam uraian singkat secara naratif untuk memahami apa yang terjadi dan memberikan gambaran mengenai hasil temuan sebagai analisis selanjutnya Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan hasil temuan di lapangan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian(Pujileksono, 2015). Dalam penelitian ini, data dianalisis

menggunakan pendekatan teori perilaku konsumen Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan yang meliputi prinsip halal dan thayyib, keadilan, kesederhanaan, keseimbangan, serta kemaslahatan sebagai kerangka analisis dalam memahami motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian (Syaparuddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Motivasi Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian di Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki karakteristik kehidupan pedesaan yang masih kuat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tinggi. Wilayahnya yang didominasi oleh lahan pertanian menjadikan sektor ini sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Mayoritas generasi muda di desa tersebut sebagian besar memilih bekerja di sektor non-pertanian seperti merantau ke kota besar, bekerja di industri, atau menjadi TKW dengan harapan memperoleh penghasilan lebih besar dalam waktu relatif singkat. Di sisi lain, masih terdapat sebagian kecil generasi muda yang fokus melanjutkan pertanian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regenerasi petani di pedesaan, sehingga penting untuk mengetahui alasan yang mendorong generasi muda tetap bertahan di sektor pertanian.

1. Halal dan Tayyib

Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan yang mampu mendukung ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh berasal dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki seperti sawah dan ladang sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, mulai dari sumber pangan hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari. *"Tergantung gone, nek tempate niku luas nggeh potensine katah. Nek lahan e mboten luas nggeh namun untung ngoten. Tergantung rego, nek regone apik yo untung nek ora yo ga. Nek jagung iki regane yo sae untung yo penting balik modal nek untunge jane yo gak sepiro yo cukup alhamdulillah"* (Totok, 2025). Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Langgeng, *"Tergantung lahannya, nek lahannya luas hasilnya juga memuaskan, balik modal juga cepet. Sekitar 12-13 omsetnya per 4 bulan panen"* (Langgeng, 2025). Lebih lanjut Langgeng, juga menyatakan, *"Menurut ku, lahan yang luas dan kemampuan modal yang ada. Nek neng kene sih, sebagai generasi muda kok mau bertani ya karna dari dukungan orang tua, dan kemauan diri sendiri, lahan e punya sendiri, modal cukup untuk menamam, seperti menanam jagung, menanam padi"* (Langgeng, 2025). Dalam teori perilaku konsumen Islam, aktivitas ekonomi dianjurkan untuk dilakukan melalui cara yang halal dan thayyib, yaitu diperoleh melalui usaha yang diperbolehkan dalam ajaran Islam serta memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan manusia. Kehalalan merupakan salah satu batasan bagi konsumen untuk memaksimalkan konsumsinya dalam kerangka ekonomi Islam, sehingga pemanfaatan komoditas secara bebas tidak dapat dipenuhi (Syaparuddin, 2021). Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu dianjurkan untuk memperoleh dan memanfaatkan harta melalui aktivitas yang halal serta dikelola secara produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sumber yang sah dan transparansi dalam rantai pasokan juga menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan konsumen. Konsumen cenderung memilih produk yang tidak hanya halal

dan thayyib, tetapi juga memiliki asal-usul yang sah dan adil dalam proses produksinya (Deden Hidayat, 2022).

Melalui kegiatan pertanian, generasi muda dapat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sekaligus penghasilan yang halal. Hal ini terjadi karena pertanian mampu memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara produktif. Dengan demikian, sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan ekonomi rumah tangga sekaligus mencerminkan penerapan prinsip halal dan thayyib dalam perilaku konsumen Islam, yaitu memperoleh dan memanfaatkan pendapatan melalui aktivitas yang halal, bermanfaat, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

2. Keadilan

Ketertarikan terhadap sektor pertanian juga didukung oleh kemudahan dalam akses pasar. Beberapa informan menyatakan bahwa pengepul datang langsung ke lokasi. Informan Dwi Ari menyatakan bahwa, ketertarikan generasi muda dalam pertanian dipengaruhi oleh kemudahan dalam menjual hasil panen. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya, *"Kalo jual gampang dan mudah. Kan ada pengepul langsung datang ke lokasi"* (Dwi Ari, 2026). Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh informan Gunawan, *"Mudah mbak. Kalau untuk penjual ini 50:50. Ada pengepul yg di sini karena dari sisi modal biasanya memberikan pinjaman. Ada juga yg dijual sendiri"* (Gunawan, 2026). Informan Totok juga menegaskan bahwa penjualan melalui pengepul dinilai lebih efisien karena dapat menghemat biaya transportasi dan tenaga. Ia menyatakan bahwa, *"Mudah mbak, kan nek nyewo mobil jarak tempuh e jauh, langsung jual ke pengepul saja. Rata-rata sistem e borong, jarang sing jual langsung neng gudang"* (Totok, 2025). Di samping itu, Ditambah adanya dukungan modal dari pengepul, Langgeng juga menyampaikan pernyataan yang sama, *"Kalau ga punya modal diberi dari pengepul, pinjam modal. Ntar nk panen di kembalikan. Kalau lahannya luas panen nya banyak. Pendapatannya lebih banyak. Mesti modal pinjem dulu dibayar pas panen"* (Langgeng, 2025). Selaras dengan pernyataan Totok, *"biaya modal nek kene biasane ngutang disek terus, mengko hasil panen e di jual neng bakol seng tak utang i kui mau"* (Totok, 2025). Keberadaan pengepul memberikan kemudahan pemasaran, menurunkan risiko distribusi, serta menyediakan dukungan modal yang dapat meningkatkan minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Kemudahan akses pemasaran dan permodalan tersebut mampu mengurangi hambatan utama dalam menjalankan usaha, khususnya terkait risiko distribusi dan keterbatasan modal. Ketika hambatan usaha berkurang, generasi muda memiliki keyakinan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan pertanian. Keberadaan pengepul memberikan rasa aman bagi petani karena hasil pertanian dapat langsung dijual tanpa harus mengeluarkan biaya operasional tambahan. Selain itu, adanya hubungan patronase antara petani dan pengepul juga memberikan berbagai bentuk dukungan seperti bantuan transportasi maupun modal usaha (Nur Amalia dan Ismar Hamid, 2026).

Dalam teori perilaku konsumen Islam, kemudahan akses pasar termasuk dalam prinsip

keadilan dimana, seorang konsumen muslim yang bertaqwa selalu memelihara hak-hak individu lain yang berhak menerima, serta menghindarkan diri dari segala bentuk diskriminasi. Salah satu manifestasi keadilan menurut al-Qur'an adalah kesejahteraan, karena keadilan akan mengantarkan manusia kepada ketaqwaan dan ketaqwaan akan menghasilkan kesejahteraan bagi manusia itu sendiri (Syaparuddin, 2021). Aktivitas ekonomi harus dilandasi oleh prinsip keadilan yang menekankan adanya hubungan yang saling menguntungkan serta tidak merugikan salah satu pihak. Prinsip ini mendorong terciptanya sistem ekonomi yang memberikan kepastian, rasa aman, serta kesempatan yang adil bagi setiap pelaku ekonomi. Keberadaan pengepul sebagai mitra pemasaran dan sumber dukungan modal bagi petani menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Melalui sistem tersebut, petani memperoleh kemudahan dalam menjual hasil panen serta dukungan permodalan, sementara pengepul memperoleh pasokan hasil pertanian untuk dipasarkan kembali. Selain itu, hubungan antara petani dan pengepul menunjukkan adanya transaksi yang saling menguntungkan dan tidak merugikan salah satu pihak sehingga mencerminkan prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi Islam. Dengan demikian, hubungan kerja sama antara petani dan pengepul mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam aktivitas ekonomi yang mampu memperkuat minat generasi muda untuk tetap terlibat dalam sektor pertanian

3. Kesederhanaan

Sektor pertanian merupakan sumber keberlangsungan hidup keluarga karena mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga. Dengan kata lain, minat generasi muda dalam pertanian bukan sekadar pilihan pekerjaan, tetapi menjadi upaya untuk menjaga stabilitas kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain seperti Langgeng dan Dwi Ari. Seperti yang disampaikan Dwi Ari, *"Yo meskipun tidak menyukupi semuanya tapi bisa menyambung kebutuhan, yo dak cukup nek cuma ko petani. Nek bawang merah 2 bulan la setiap harine itu yo perlu buat anak sekolah, apalagi jagung 4 bulan baru panen. Ya kerja sampigan, ngingu ternak. Tergantung kebutuhan ndak pasti apalagi ndek desa. Musim mantenan, musim wong sakit, beda sama wong kota. Dipangan tok ora bingung, bertani cukup untuk kebutuhan sehari hari kui. Nk kebuutuhan lain harus yang lain"* (Dwi Ari, 2026). Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi di banyak desa di Indonesia. Meskipun tantangan modernisasi dan urbanisasi terus meningkat, sektor ini tetap menawarkan sumber penghidupan yang signifikan bagi masyarakat pedesaan. (Muhammad Muflikhan, 2024)

Dalam teori perilaku konsumen Islam, aktivitas ekonomi perlu dijalankan dengan prinsip kesederhanaan, yaitu menggunakan hasil usaha secara wajar untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa berlebihan, dianjurkan untuk tidak boros dan tidak kikir, dapat mengendalikan hawa nafsu, selalu merasa cukup, dermawan, serta berperilaku mulia (Syaparuddin, 2021). Prinsip ini menekankan bahwa pemanfaatan pendapatan seharusnya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar serta menjaga

keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi ini terlihat dari bagaimana sektor pertanian menyediakan sumber pangan sekaligus pendapatan yang dapat dimanfaatkan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan yang menjadi bagian penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup.

Dalam konteks pedesaan, kepemilikan atau akses terhadap lahan menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan yang relatif stabil untuk mencukupi keberlangsungan hidup keluarga. Meskipun hasil panen bersifat musiman dan tidak menentu, generasi muda melakukan strategi adaptasi melalui pekerjaan sampingan guna menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengelola pendapatan secara bijak dan sederhana sehingga kesejahteraan keluarga tetap dapat dipertahankan secara berkelanjutan

4. Keseimbangan

Generasi muda merasa senang dengan pilihannya sendiri untuk bekerja di sektor pertanian. Rasa senang tersebut muncul karena adanya kepuasan terhadap hasil panen yang diperoleh dari usaha yang mereka jalankan. Keuntungan yang diperoleh dari hasil panen memberikan kepuasan tersendiri karena merupakan hasil dari usaha yang mereka lakukan secara langsung. , pertanian juga dipandang sebagai sumber pendapatan yang memberikan manfaat langsung bagi individu. Salah satu informan menyampaikan bahwa, *"Pendapatannya itu kita sendiri yang menikmati. Ora merepotkan orang tua, hasil sendiri, meringankan beban keluarga."* Ada juga pendapat Totok, *"Alhamdulillah kebutuhan sangat tercukupi dari segi bahan pangan dan kebutuhan lain nya."* (Totok, 2025). Informan juga menambahkan pernyataan bahwa, *"Menurutku pertanian kui penting, opo maneh saiki marak ancaman krisis pangan. Petani ki nduwe ibarat beras ki berasal dari petani cilik sing nandur lalu dijual ke kota. sayur-sayuran yo ngono asale soko petani cilik ngeneki"* (Totok, 2025). Pendapat tersebut diperkuat oleh informan Ibu Eko Sri selaku perangkat Desa Karangpatihan yang juga terlibat dalam sektor pertanian. Ia menegaskan bahwa sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan, sebagaimana disampaikan berikut, *"Bisa memenuhi kebutuhan yang pasti"* (Eko Sri , 2025). Selain itu, Bapak Gunawan selaku perangkat Desa Karangpatihan juga menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan sebagai berikut, *"Keuntungan pasti mbak. Pemenuhan kebutuhan pokok, pelatihan disiplin diri, cepat tanggap dalam hal antisipasi"* (Gunawan, 2026). Kondisi tersebut memperkuat rasa percaya diri generasi muda karena mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup melalui usaha yang mereka kelola tanpa harus bergantung pada orang tua maupun pihak lain. Selaras dengan penelitian Syahfri Dewantoro dan Maria bahwa pendapatan memengaruhi minat seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi hasil pendapatan generasi muda maka motivasi bekerja akan semakin meningkat. Selain itu kegiatan pertanian juga memberikan ketenangan dalam bekerja karena waktu kerja yang relatif fleksibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya dipandang

sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai aktivitas yang mampu memberikan kepuasan pribadi, rasa tenang, serta kebebasan dalam mengatur waktu kerja (Syahfri Dewantoro dan Maria, 2022).

Dalam perspektif teori perilaku konsumen Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga memperhatikan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Prinsip keseimbangan menekankan bahwa manusia perlu menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi, ketenangan hidup, serta pemenuhan kebutuhan lainnya. Generasi muda dapat merasakan secara langsung hasil dari usaha yang mereka lakukan melalui keuntungan hasil panen, kemampuan untuk memperoleh penghasilan, serta fleksibilitas waktu kerja yang tidak terikat. Kondisi ini menimbulkan rasa puas, tenang, dan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dijalankan, sehingga memberikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan tanpa mengganggu waktu ibadah. Sehingga aktivitas pertanian tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga memberikan ketenangan hidup dan keseimbangan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman positif yang diperoleh dari kegiatan pertanian mampu memberikan keseimbangan antara aspek ekonomi dan ketenangan hidup bagi generasi muda yang terlibat dalam sektor pertanian.

5. Kemaslahatan

Pertanian dianggap sebagai sumber pendapatan yang memiliki potensi ekonomi apabila dikelola dengan baik. Hasil panen memberikan keuntungan secara langsung yang menjadi pengalaman positif sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Sama dengan pernyataan Langgeng, *"Iyo, nguwei keuntungan, koyo kebutuhan pangan koyo beras kan selalu dibutuhkan masyarakat, sayur-sayuran, brambang. Dadi hasil panen biasane enek sing tuku. Liyane kui, potensi omset soko pertanian juga lumayan. Misalnya kalau menanam jagung, kalau hasil panennya bagus dan hargane pas naik yo untunge iso akeh. Dari situ saya melihat kalau pertanian bisa jadi sumber penghasilan yang cukup menjanjikan"* (Langgeng, 2025). Peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian berimplikasi langsung terhadap peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha pertanian di wilayah pedesaan. Ketika sektor pertanian mengalami pertumbuhan, pendapatan masyarakat desa cenderung meningkat sehingga mendorong daya beli serta aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Sebaliknya, ketika sektor pertanian mengalami penurunan, kondisi perekonomian pedesaan juga cenderung melemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber utama penghidupan bagi masyarakat pedesaan (Moh Faqih, 2026).

Dalam perspektif teori perilaku konsumen Islam, kondisi tersebut mencerminkan prinsip kemaslahatan, yaitu aktivitas ekonomi yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan individu maupun masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen menjadi salah satu bentuk manfaat ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup

generasi muda sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat pedesaan. Ketika suatu aktivitas ekonomi mampu memberikan manfaat dan kesejahteraan, maka kecenderungan individu untuk mempertahankan aktivitas tersebut akan semakin kuat. Dengan demikian, pendapatan dari hasil panen menjadi faktor penting yang memperkuat minat generasi muda untuk tetap terlibat dalam sektor pertanian karena kegiatan tersebut memberikan manfaat ekonomi serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, regenerasi petani tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga menyangkut keberlangsungan kehidupan masyarakat melalui ketersediaan pangan dan pengelolaan sumber daya lahan secara berkelanjutan. Keterlibatan generasi muda dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sejak awal berprofesi sebagai petani. Melalui proses tersebut, pengalaman bertani mendorong munculnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi saat ini, tetapi juga memerlukan dukungan pengelolaan yang lebih modern agar sektor pertanian tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dalam perspektif perilaku konsumen Islam, kondisi ini mencerminkan prinsip kemaslahatan, yaitu upaya menghadirkan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan pertanian tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi individu dan keluarga, tetapi juga berperan dalam menjaga ketersediaan pangan serta keberlangsungan kehidupan masyarakat secara umum. Regenerasi petani menjadi salah satu bentuk upaya untuk memastikan bahwa sektor pertanian tetap dapat berlanjut sehingga kebutuhan pangan masyarakat tetap terpenuhi.

Dalam perspektif teori perilaku konsumen Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya didasarkan pada kepentingan individu semata, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan bersama serta keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sektor pertanian menjadi salah satu bidang yang memiliki peran penting karena mampu menopang keberlangsungan hidup masyarakat secara luas, khususnya di wilayah pedesaan. Kemampuan manusia untuk memanfaatkan sumber daya secara langsung berkaitan dengan kemampuan generasi saat ini dalam menjaga keberlanjutan generasi berikutnya agar tetap dapat hidup dengan baik dan sehat sehingga generasi selanjutnya dapat mengambil serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Burhanudin, 2025).

Dengan demikian, pelestarian sektor pertanian oleh generasi muda tidak hanya dipandang sebagai pilihan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini terjadi karena sektor pertanian merupakan sumber utama penyedia pangan dan lapangan kerja di wilayah pedesaan, sementara urbanisasi serta perubahan preferensi kerja generasi muda menyebabkan berkurangnya minat terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, modernisasi, inovasi teknologi, serta peningkatan nilai ekonomi pertanian menjadi faktor penting agar sektor ini tetap menarik dan dapat terus dikembangkan oleh generasi berikutnya.

Faktor yang memengaruhi Motivasi Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian di Desa Karangpatihan

1. Faktor Budaya

Mayoritas penduduk Desa Karangpatihan berstatus sebagai petani sehingga minat generasi muda dalam bertani dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Beberapa informan menyampaikan bahwa keterlibatan terhadap pertanian berawal dari kebiasaan ikut membantu orang lain. Salah satu informan Totok menyampaikan bahwa, *"Awalnya ikut-ikut orang, belajar dari orang dulunya terus suka, suka hasil e terus minat"* (Totok, 2025). Di samping itu, oleh informan Totok juga menjelaskan bahwa motivasi tersebut muncul setelah terbiasa membantu dan melihat hasil pertanian secara langsung, *"Skill e ga enek penting telaten, Awalnya ikut-ikut orang, ewang- ewang terus suka yo suka hasil e, terus ada minat, demen iso terus teko sak niki. Mulainya dari lulus sekolah SMA tahun 2019"* (Totok, 2025). Selanjutnya, bertani awalnya berawal dari keluarga. Hal ini disampaikan oleh Totok, *"Awalnya dari keluarga, kerep ikut mbantu orang tua. Sui-sui melu uwong kerjo neng sawah dadi iso belajar tani. Dapet penghasilan sendiri, itung-itung supaya tidak membebani orang tua"* (Totok, 2025). Informan menyampaikan bahwa aktivitas bertani telah menjadi bagian sejak kecil. Hal ini dijalankan secara turun-temurun dalam keluarga. Pengetahuan tentang pengelolaan lahan diperoleh melalui belajar langsung secara bertahap, dimulai dari mengikuti kegiatan bertani oleh orang tua, hingga akhirnya terbentuk pemahaman dan keterampilan dalam sektor pertanian. Lingkungan keluarga yang positif dan mendukung dapat mendorong generasi muda untuk tertarik pada sektor pertanian. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai cara seperti pembicaraan mengenai pentingnya sektor pertanian, keterlibatan dalam kegiatan pertanian sejak dini atau adanya anggota keluarga yang sukses dalam bidang pertanian (Ida Syamsu Roidah, 2024).

Proses sosialisasi dalam keluarga petani sejak kecil membentuk persepsi bahwa bertani merupakan pekerjaan yang realistis dan mudah dijalankan oleh generasi muda. Pengetahuan dan keterampilan bertani diperoleh langsung bersama orang tua, sehingga aktivitas pertanian menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Dalam perspektif teori perilaku konsumen, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari faktor budaya yang memengaruhi perilaku individu. Faktor budaya berkaitan dengan nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat agraris seperti di Desa Karangpatihan, aktivitas bertani telah menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan dalam keluarga petani. Dengan demikian, kebiasaan bertani yang ditanamkan sejak kecil membentuk nilai dan pandangan bahwa sektor pertanian merupakan pekerjaan yang wajar dan layak untuk dijalani. Proses pewarisan nilai tersebut kemudian menumbuhkan rasa tertarik, rasa mampu, serta keyakinan generasi muda bahwa bertani merupakan pekerjaan yang realistis untuk dijalani.

2. Faktor sosial

Karakteristik wilayah tempat tinggal yang didominasi oleh lahan pertanian turut

memengaruhi minat generasi muda dalam pengolahan lahan. Ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh lingkungan. Eko Sri menyampaikan bahwa kondisi wilayah yang mayoritas berupa lahan pertanian membuat sektor pertanian menjadi pilihan yang paling memungkinkan untuk dijalani. Sebagaimana yang disampaikan informan, *"...Ya wilayahnya memang wilayah pertanian lahannnya lahan pertanian"*(Eko Sri, 2025). Informan Dwi Ari juga menyampaikan hal yang sama bahwa, mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani dan memiliki kekompakan dalam *"Mayoritas di desa sini jadi petani to. jadi semuanya kompak, jadi suka. Kita saling sharing. Jadi ga susah kalau ada masalah di tanaman-tanaman gimana ini, semua kompak bisa disosialisasikan dicarikan jalan keluar bareng. Apalagi ada kelompok tani, kalo gada kelompok tani yo rodok susah"*(Dwi Ari, 2026). Hal ini di dukung oleh pengakuan bapak Gunawan selaku perangkat desa dan juga terlibat dalam pertanian desa, *"Bisa mbak ini utama. Sebab Ekonomi di sini bergantung di pertanian ini. Baik persawahan ataupun ladang di hutan"*(Gunawan, 2026). Kondisi geografis Desa Karangpatihan yang sebagian besar berupa lahan pertanian menjadikan sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan yang paling realistis dan mudah diakses oleh masyarakat setempat. Ketersediaan lahan serta dukungan sumber daya alam memberikan peluang nyata bagi generasi muda untuk terlibat langsung dalam aktivitas pertanian. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Siti Fadilla dan Hendra Saputra yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat dan keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam urban farming(Siti Fadilla dan Hendra Saputra, 2025).

Dalam teori perilaku konsumen, kondisi tersebut termasuk dalam faktor sosial yang memengaruhi perilaku dan keputusan individu. Faktor sosial mencakup pengaruh lingkungan masyarakat, kelompok sosial, serta kondisi tempat tinggal yang membentuk cara pandang seseorang terhadap suatu pekerjaan atau aktivitas ekonomi. Lingkungan yang menyediakan kesempatan, sumber daya, serta dukungan sosial akan memudahkan individu dalam mengembangkan ketertarikan terhadap suatu bidang. Dengan demikian, wilayah agraris di tempat tinggal generasi muda berperan dalam membentuk serta memperkuat minat mereka untuk terlibat dalam pengolahan lahan pertanian.

Selain itu, sulitnya mencari lapangan pekerjaan serta kondisi ekonomi yang semakin meningkat menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan potensi desa dan mendorong generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian. Hal ini disampaikan oleh Gunawan, *"Kedua faktor sulitnya mencari lapangan pekerjaan mbak dan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit. Akhirnya anak muda terjun ke dalam usaha ini. Faktor berikutnya berkembangnya pemikiran pemuda yang mencintai desanya dengan mengembangkan potensi desa yang di sini adalah bidang pertanian"*(Gunawan, 2026). Selaras dengan penelitian Gita Srihidayati dan Suhaeni bahwa sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan daerah serta membantu mengurangi pengangguran melalui pembukaan peluang usaha, karena sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang berkaitan dengan pengelolaan alam dan sumber daya(Gita Srihidayati dan Suhaeni,

2022).

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keputusan generasi muda untuk bertani bukan semata karena hobi atau tradisi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat serta peluang kerja yang tersedia di desa. Keterbatasan lapangan pekerjaan di lingkungan sekitar mendorong generasi muda untuk memanfaatkan potensi yang ada di wilayah tempat tinggalnya, salah satunya melalui kegiatan pertanian. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berperan dalam membentuk pilihan pekerjaan generasi muda karena kondisi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian turut memberikan gambaran bahwa sektor tersebut merupakan pekerjaan yang realistis untuk dijalani. Dengan demikian, lingkungan sosial masyarakat yang didominasi oleh aktivitas pertanian serta terbatasnya peluang kerja di sektor lain mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai salah satu alternatif pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan serta membuka peluang usaha di lingkungan pedesaan

3. Faktor psikologis

Generasi muda merasa puas dengan pilihan mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Kepuasan tersebut muncul karena adanya hasil nyata dari usaha yang mereka lakukan melalui kegiatan bertani. Keuntungan yang diperoleh dari hasil panen memberikan rasa bangga serta meningkatkan rasa percaya diri karena mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Kondisi tersebut juga memberikan ketenangan dalam bekerja karena kegiatan pertanian memiliki waktu kerja yang relatif fleksibel. Informan menyampaikan bahwa bekerja sebagai petani memberikan ketenangan batin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan Dwi Ari yang menyatakan bahwa bekerja pada sektor pertanian tidak menghalanginya dalam hal keagamaan. *“Ya karna waktune fleksibel, kita bisa jaga sholat, penting atine ayam bersyukur juga karna kecukupan pangan. Ono sing diarep-arep, ada hasil yang di nanti”*(Dwi Ari, 2026). Langgeng menyampaikan bahwa menjadi petani memberikan ketenangan karena tidak terikat serta dapat menikmati hasil usaha sendiri, *“Jadi petani ki ayam, ga enek sing ngatur. Gone dewe due duit dewe lumayan. Ibarat e cari dilahan sendiri, lahan ada tanemannya bisa dimakan sendiri”*(Langgeng, 2025). Pendapat Dwi Ari *“bisa sampai nyekolahkan anak, cukup semua. Kalau kurang semua manusia gada yang cukup, karek pinter pinter e bersyukur. Penting ayam”*(Dwi Ari, 2026). Pendapat serupa disampaikan oleh Eko Sri yang menekankan fleksibilitas waktu kerja, *“Tidak terikat iso di endangi sak wayah wayah iso disambi gawean liane”* (Eko Sri, 2025). Informan lain juga menegaskan bahwa dalam usaha tani, petani memiliki kendali penuh atas pengelolaan usaha dan pola tanamnya *“Pengaturan pola tanam, jam kerja yg tidak terikat bos pada usaha itu ya awake dewe”* Kebebasan tersebut dipandang sebagai nilai lebih dibandingkan pekerjaan formal yang memiliki aturan ketat. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut, *“Bebas, ndak ada yang ngatur. Waktune fleksibel. Omset juga Menjanjikan jika pas harganya bagus. Pemasukan juga ada. Kerja dilahan sendiri ga terikat. Waktunya bisa buat kerja sampingan”*(Dwi Ari, 2026). Selain itu, fleksibilitas

dalam mengatur waktu dan menerima hasil usaha sendiri menjadi daya tarik tersendiri, *"Jam kerja iso diatur dewe, fleksibel, untung yo ditompo dewe. Bebas, ndak ada yang ngatur"*(Totok, 2025). Perasaan puas, bangga, dan percaya diri tersebut merupakan bagian dari pengalaman psikologis yang terbentuk dari aktivitas bekerja di sektor pertanian. Dalam teori perilaku konsumen, kondisi ini berkaitan dengan faktor psikologis yang memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas ekonomi. Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen, diantaranya adalah motivasi dan kebutuhan, persepsi, pengetahuan, sikap konsumen (Anita Rahmawaty, 2021). Generasi muda memandang sektor pertanian sebagai pekerjaan yang memberikan kepuasan pribadi karena mereka dapat merasakan secara langsung hasil dari usaha yang dilakukan. Selain itu, fleksibilitas waktu kerja serta kemampuan memperoleh pendapatan sendiri membentuk persepsi positif terhadap sektor pertanian. Persepsi positif tersebut kemudian mendorong munculnya motivasi dalam diri generasi muda untuk tetap terlibat dalam kegiatan pertanian. Pengalaman positif yang diperoleh dari kegiatan bertani, seperti memperoleh hasil panen dan memiliki penghasilan sendiri, memperkuat sikap positif mereka terhadap pekerjaan tersebut. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai aktivitas yang memberikan kepuasan pribadi, rasa tenang, serta kebebasan dalam mengatur waktu kerja. Namun demikian, faktor psikologis tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lain seperti keberlanjutan hasil produksi, kestabilan pendapatan, serta dukungan dalam pengembangan sektor pertanian. Apabila kegiatan pertanian tidak mampu memberikan hasil yang stabil, maka persepsi dan motivasi generasi muda terhadap sektor pertanian berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, pengalaman positif yang diperoleh dari kegiatan pertanian menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi, persepsi, dan sikap generasi muda untuk tetap terlibat dalam sektor pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi generasi muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian di Desa Karangpatihan karena memandang pertanian sebagai sumber penghidupan yang halal dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan pengepul memberikan kemudahan pemasaran, menurunkan risiko distribusi, serta menyediakan dukungan modal yang dapat meningkatkan minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Selain itu, fleksibilitas waktu kerja dalam sektor pertanian memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kewajiban ibadah. Selanjutnya, faktor yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk tetap bekerja di sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor budaya yang diwariskan secara turun-temurun, faktor sosial lingkungan pedesaan, serta faktor psikologis berupa kepuasan dan kenyamanan dalam bekerja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami fenomena regenerasi petani di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik

pemerintah maupun masyarakat, untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian melalui penguatan akses sumber daya pertanian, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan program yang mendukung keberlanjutan sektor pertanian di pedesaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji motivasi dan faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian dengan pendekatan dan wilayah penelitian yang lebih luas.

REFERENSI

- Alfarisyi, I. F. (2024). Kontribusi Generasi Muda Terhadap Masa Depan Pertanian Indonesia . *Seminar Nasional Agribisnis*, 62.
- Anita Rahmawaty. (2021). *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam*,. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Ponorogo. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- BPS Kabupaten Ponorogo. (2025). *Kondisi Ketenagakerjaan 2024*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- Burhanudin, N. N. (2025). Program Pemberdayaan Ekonomi Petani Milenial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Syariah : (Studi Kasus Taruna Tani Berkobar Kelurahan Kotabaru Kota Tasikmalaya). *RIGGS: Journal Of Artificial Intellegence and Digital Business*, 2656.
- Deden Hidayat, M. B. (2022). Konsumsi Halal sebagai Bentuk Ibadah: Perspektif Ekonomi Islam dan Implikasinya pada Perilaku Konsumen. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5013.
- Gita Srihidayati dan Suhaeni, (. 2. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani: Jurnal Ilmu Pertanian*.
- Ida Syamsu Roidah, D. W. (2024). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian: Young Generation Interest in Agricultural Sectors. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 79.
- Lexy J. Moelong. (2010).
- Maria Lusia Lolonlun, A. E. (2024). Persepsi dan Minat Generasi Muda terhadap Profesi Petani Milenial di Desa Waesamu Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*.
- Moeloeng, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, L. J. (2010).
- Moh Faqih, T. S. (2026). Analisis Pembangunan Sektor Pertanian dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Pedesaan Di Kabupaten Probolinggo. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* , 457.
- Muhammad Muflikhan, E. L. (2024). Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan sebagai Petani di Desa Klepu, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 14.
- Nur Amalia dan Ismar Hamid. (2026). Hubungan Patronase Petani Dengan Pengepul Komoditas Pertanian Di Desa Datar Ajab Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi* , 103.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rahmat Saleh, I. O. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6-12.

- Salsabila Andieni Putri, d. (2025). Peran Generasi Muda Dalam Mengembangkan Agribisnis Berkelanjutan di Kecamatan Hampangdesa Limbungan Transbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2240.
- Siti Fadilla dan Hendra Saputra. (2025). Pengaruh Pengetahuan Urban Farming, Motivasi dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Praktik Urban Farming Di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1661.
- Syahnuri Dewantoro dan Maria. (2022). Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 157.
- Syaparuddin, E. E. (2021). , *Edukasi Ekonomi Islam (Perilaku Konsumen Muslim)*,. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.